

Analisis Wacana Kritis terhadap Konstruksi Identitas Perempuan dalam Lagu Satu Bulan dalam Perspektif Feminisme Poskolonial

Fajar Kurniadi^{1*}, Haris Supratno², Setya Yuwana Sudikan³
{fajar.23025@mhs.unesa.ac.id*}

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia¹²³

Abstrak. Lagu populer memiliki peran penting dalam membentuk dan mereproduksi konstruksi sosial, termasuk identitas gender. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis wacana kritis terhadap lagu "Satu Bulan" dengan pendekatan feminisme poskolonial untuk mengungkap bagaimana lagu tersebut membangun identitas perempuan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi representasi perempuan yang dominan dalam lirik lagu, serta bagaimana representasi tersebut berinteraksi dengan kuasa, kekuasaan, dan dinamika sosial-budaya yang lebih luas. Metode penelitian yang digunakan melibatkan analisis wacana kritis yang difokuskan pada lirik lagu, konteks produksi, dan respons pendengar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media populer seperti lagu dapat memperkuat atau menantang norma-norma gender yang ada, serta implikasinya bagi perempuan dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih terpengaruh oleh warisan kolonial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami bagaimana budaya populer dapat memengaruhi pandangan dan perilaku sehari-hari terkait dengan identitas gender. Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan untuk refleksi lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat dapat terus bergerak menuju kesetaraan gender yang lebih inklusif dan adil.

Kata kunci: analisis wacana kritis, feminisme poskolonial, konstruksi identitas perempuan, lagu populer, Satu Bulan

Critical Discourse Analysis on the Construction of Women's Identity in the Song of One Month in the Perspective of Postcolonial Feminism

Abstract. Popular songs are essential in shaping and reproducing social constructions, including gender identity. In this study, a critical discourse analysis of the song "Satu Bulan" was conducted using a postcolonial feminist approach to reveal how the song constructs women's identities. This analysis aims to identify the dominant representation of women in the song's lyrics, as well as how these representations interact with power, authority, and broader socio-cultural dynamics. The research method involves critical discourse analysis of song lyrics, production context, and listener responses. It is hoped that the results of this study can provide a deeper understanding of how popular media, such as songs, can reinforce or challenge existing gender norms, as well as their implications for women in the context of Indonesian society that is still influenced by the colonial legacy. This study is expected to contribute to understanding how popular culture can influence everyday views and behaviors related to gender identity. This study can also be a basis for further reflection on how society can continue to move towards more inclusive and just gender equality.

Keywords: critical discourse analysis, postcolonial feminism, construction of women's identity, popular songs, Satu Bulan

1 Pendahuluan

Lagu populer, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling masif, memiliki peran signifikan dalam membentuk dan mereproduksi konstruksi sosial, termasuk identitas gender [1], [2]. Lirik lagu, melodi, dan video musik sering kali menjadi cerminan nilai-nilai, norma, dan pandangan masyarakat terhadap gender. Dalam konteks Indonesia, di mana pengaruh budaya patriarki dan kolonial masih terasa kuat, lagu-lagu populer sering kali memperkuat stereotip gender yang merugikan perempuan [3], [4], [5].

Lagu "Satu Bulan" yang tengah populer di kalangan masyarakat Indonesia, menjadi objek yang menarik untuk dikaji. Album debut Bernadya ini telah mencapai lebih dari 100 juta *streams* di Spotify [6]. Lagu Satu Bulan telah tayang perdana di YouTube resmi Bernadya 1 tahun yang lalu yaitu pada 8 September 2023. Pantauan Sabtu (7/9/2024), lagu ini mendapat label 'Video musik terpopuler No. 3' di YouTube dengan penonton mencapai lebih dari 20 juta tayangan. [7]

Lagu "Satu Bulan" karya Bernadya berhasil mencuri perhatian publik dan menjadi viral di berbagai platform media sosial, terutama TikTok. Lagu ini berhasil menyuarakan perasaan banyak orang yang sedang mengalami patah hati dan kesulitan *move on*. Lirik yang sederhana namun menyentuh, berhasil menggambarkan perasaan sedih, kecewa, dan bingung yang sering dirasakan setelah putus cinta. Lagu memang menjadi bagian tidak terpisahkan dari realitas remaja, lagu mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti percintaan, persahabatan, keluarga, sekolah, hingga masalah sosial yang mereka hadapi. Lirik lagu menjadi semacam "catatan harian" yang merekam suka duka, harapan, dan kegelisahan remaja [8], [9]. Musik memiliki kekuatan untuk membangkitkan berbagai macam emosi, mulai dari kebahagiaan, kesedihan, marah, hingga semangat. Remaja menemukan lagu yang mampu mewakili perasaan mereka pada saat-saat tertentu, sehingga merasa lebih dipahami dan tidak sendirian. Lagu juga mencerminkan tren dan budaya yang sedang berkembang di kalangan remaja [10], [11], [12]. Genre musik, gaya berpakaian, dan bahasa yang digunakan dalam lagu menjadi acuan bagi remaja dalam membentuk identitas diri mereka.

Lagu Satu Bulan, dengan lirik yang menyentuh perasaan kehilangan dan kesedihan setelah putus cinta, secara tidak langsung mengonstruksi identitas perempuan tertentu. Pertanyaannya adalah, bagaimana konstruksi identitas perempuan yang digambarkan dalam lagu ini? Apakah konstruksi tersebut memperkuat atau menantang norma-norma gender yang ada? Dan bagaimana konstruksi tersebut berinteraksi dengan dinamika kekuasaan dan sejarah kolonialisme di Indonesia?

Analisis wacana kritis (AWK) pada lagu merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi, ideologi, dan kekuatan sosial yang terkandung dalam lirik lagu [13], [14], [15]. Dengan kata lain, AWK tidak hanya melihat lagu sebagai sekadar karya seni, tetapi juga sebagai teks yang merefleksikan konteks sosial, budaya, dan politik di mana lagu tersebut dihasilkan.

AWK berdedikasi untuk menggali makna mendalam dari lirik lagu, melampaui arti harfiah kata-kata. Dengan cermat, AWK menafsirkan makna tersirat yang tersembunyi di dalamnya, yang mencerminkan kritik sosial, komentar terhadap isu-isu terkini, atau refleksi tentang realitas masyarakat saat ini [16], [17]. Pendekatan ini memungkinkan AWK untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih kompleks dan mendalam melalui karya-karyanya. Dengan kepekaan dan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial dan budaya, AWK mampu merangkai kata-kata dengan cerdas dan kreatif, sehingga mampu menginspirasi dan merangsang pemikiran para pendengarnya. Melalui interpretasi yang mendalam ini, AWK tidak hanya sekadar menciptakan musik, namun juga menyampaikan pesan-pesan yang bernilai dan relevan bagi masyarakat.

AWK dengan cermat memeriksa dan menjelaskan ideologi dasar yang secara rumit terjalin ke dalam struktur komposisi lirik lagu [18], [19]. Ideologi-ideologi ini dapat bermanifestasi sebagai ideologi dominan yang berlaku yang membentuk norma-norma sosial, serta ideologi perlawanan yang menantang status quo, atau ideologi yang secara khusus merangkum dan mengartikulasikan perspektif dan pengalaman kelompok sosial yang berbeda.

AWK menyelidiki bagaimana lagu digunakan sebagai alat untuk memperkuat atau menantang kekuatan sosial yang ada. Lagu bisa menjadi alat untuk mempromosikan nilai-nilai tertentu, membentuk opini publik, atau bahkan memicu perubahan sosial.

Feminisme poskolonial adalah sebuah perspektif yang menggabungkan analisis feminis dengan kajian tentang dampak kolonialisme dan pasca-kolonialisme. Perspektif ini menekankan pada pengalaman perempuan di negara-negara yang pernah dijajah [20], [21], serta bagaimana mereka mengalami penindasan ganda, baik sebagai perempuan maupun sebagai individu yang berasal dari kelompok yang marginal.

Lagu memberikan ruang bagi perempuan untuk mengungkapkan emosi, pengalaman, dan sudut pandang yang sering diabaikan dalam pembicaraan umum [22], [23], [24]. Musik menjadi sarana yang kuat bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan menyuarakan keberagaman dalam masyarakat. Dengan lirik yang cerdas dan melodi yang indah, perempuan dapat menghadirkan pesan-pesan yang mendalam dan mempengaruhi pendengar dengan cara yang unik. Melalui lagu, perempuan dapat membangun koneksi emosional dengan orang lain dan merayakan kekuatan serta kelemahan mereka. Dengan demikian, musik tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi alat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan menginspirasi perubahan sosial yang positif.

Lagu dapat menjadi alat untuk menantang norma-norma patriarki dan kolonial yang menindas perempuan. Melalui lirik dan musik, perempuan dapat mengartikulasikan resistensi terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil [25], [26], [27]. Musik memiliki kekuatan untuk menantang norma-norma patriarki dan kolonial yang telah lama menindas perempuan. Dalam lirik-lirik lagu, perempuan dapat dengan jelas menyuarakan perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil. Melalui melodi dan kata-kata, mereka dapat mengungkapkan keinginan untuk meraih kesetaraan dan kebebasan yang layak mereka dapatkan.

Dengan menggunakan musik sebagai medium, perempuan dapat membangun solidaritas dan kekuatan kolektif untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap peran dan hak-hak mereka [28], [29], [30]. Lagu-lagu yang penuh makna dan bermakna dapat menjadi alat penting dalam memperjuangkan keadilan gender dan membangun dunia yang lebih inklusif bagi semua individu. Lagu dapat membantu membentuk identitas kolektif bagi perempuan yang termarginalkan. Dengan mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu yang relevan, perempuan dapat merasa lebih terhubung satu sama lain dan menemukan kekuatan dalam solidaritas.

Lagu, sebagai salah satu bentuk seni yang paling populer, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memperkuat konstruksi sosial tentang perempuan. Konstruksi ini merujuk pada cara masyarakat memandang, memperlakukan, dan mengharapkan perempuan dalam berbagai peran dan situasi.

Lagu-lagu yang menggambarkan perempuan sebagai objek seksual, keindahan, atau pelengkap bagi laki-laki telah lama menjadi bagian dari budaya populer [31], [32], [33]. Namun, pandangan ini seharusnya tidak lagi diperkuat dalam masyarakat modern. Memandang perempuan hanya dari segi penampilan fisik dan peran domestik adalah sebuah stereotip yang perlu dilawan. Sebagai masyarakat yang semakin maju yang mampu melihat nilai seorang perempuan lebih dari sekadar penampilannya. Perempuan memiliki potensi dan kontribusi yang sama pentingnya dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam karier profesional maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perlakukan perempuan dengan hormat dan memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang tanpa terkekang oleh pandangan yang sempit.

Lagu juga menggambarkan perempuan sebagai korban kekerasan, pengkhianatan, atau kesedihan, yang dapat memperkuat stereotip bahwa perempuan lemah dan bergantung pada perlindungan laki-laki [34], [35]. Sebagai gantinya, perjuangan kesetaraan gender dan menghapus pandangan yang merendahkan perempuan. Perempuan harus dihargai kekuatan, kecerdasan, dan kemampuan perempuan tanpa mengurangi nilai mereka menjadi sekadar korban atau objek perlindungan. Perempuan bukanlah makhluk yang lemah atau rentan, melainkan individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dan berdiri di atas kaki sendiri. Mereka memiliki potensi yang sama dengan laki-laki untuk mencapai kesuksesan dan berkontribusi dalam masyarakat. Oleh karena itu, mari bersama-sama menolak narasi yang merendahkan perempuan dan memperjuangkan kesetaraan gender untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Lagu yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang patuh, setia, dan selalu siap mendukung pasangannya. Hal ini memperkuat norma patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi. Lagu dan perempuan, selain menjadi stereotype masa, juga sebagai

pengukuhan norma gender. Lagu menguatkan peran gender yang telah ditetapkan secara tradisional. Misalnya, lagu-lagu cinta menggambarkan laki-laki sebagai pencari dan perempuan sebagai yang dicari. Lagu membantu membentuk dan memperkuat nilai-nilai maskulinitas dan femininitas yang dianggap ideal dalam masyarakat. Misalnya, laki-laki digambarkan sebagai kuat, mandiri, dan berani, sedangkan perempuan digambarkan sebagai lembut, penyayang, dan emosional. Konstruksi perempuan dalam lagu memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan perempuan. Stereotip yang negatif dapat memicu diskriminasi, kekerasan, dan pembatasan peluang bagi perempuan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis kritis terhadap lirik lagu dan mengupayakan representasi perempuan yang lebih adil dan setara. Untuk melakukan analisis kritis terhadap konstruksi perempuan dalam lagu, peneliti harus memperhatikan lirik, musik, video klip, dan konteks sosial.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Objek utama penelitian adalah lirik lagu "Satu Bulan", yang akan dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka teori feminisme poskolonial [36], [37], [38]. Analisis wacana kritis akan diterapkan untuk mengungkap konstruksi identitas perempuan yang tersirat dalam lirik, termasuk pemilihan kata, metafora, dan narasi. Selain lirik, video klip (jika ada) dan konteks produksi lagu juga akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Data akan dikumpulkan melalui transkripsi lirik, analisis visual, dan pengumpulan informasi terkait konteks produksi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi dekonstruksi, kontekstualisasi, dan identifikasi kekuasaan. Hasil analisis akan di-triangulasi dengan teori feminisme poskolonial dan temuan penelitian sebelumnya.

Lebih lanjut, penelitian ini juga akan melibatkan analisis terhadap respons pendengar di media sosial. Komentar, lirik, dan kreasi ulang yang terkait dengan lagu akan dikumpulkan dan dianalisis untuk memahami bagaimana lagu ini diterima dan diinterpretasikan oleh publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya fokus pada teks lagu itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana teks tersebut berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi perempuan dalam media populer di Indonesia, serta mengungkap bagaimana konstruksi identitas gender dipengaruhi oleh sejarah kolonialisme dan patriarki.

3 Hasil dan Pembahasan

Lagu Bernadya berjudul Satu Bulan menghadirkan lirik yang penuh dengan makna dan emosi. Dengan struktur [39] yang terdiri dari empat *verse*, dua *pre-chorus*, dan satu chorus, lagu ini mampu menyampaikan pesan yang mendalam tentang perjalanan cinta selama satu bulan. Setiap bait liriknya dipenuhi dengan keindahan kata-kata yang mampu menggambarkan perasaan yang rumit namun indah. Melalui lagu ini, Bernadya berhasil mengekspresikan perasaan yang dalam dan membuat pendengarnya terbawa dalam alur cerita yang disampaikan. Satu Bulan adalah sebuah karya yang memukau dan layak untuk dinikmati oleh pecinta musik yang menghargai lirik yang berkualitas. Disajikan per bait disertai dengan pembahasan mengenai **Analisis Feminisme**, **Analisis Sosial**, **Analisis Budaya**, dan **Analisis Kuasa** sebagai berikut

Lirik Lagu	Analisis
Belum ada satu bulan Ku yakin masih ada sisa wangiku di bajumu Namun, kau tampak baik saja Bahkan senyummu lebih lepas	Analisis Feminisme Dalam lirik lagu tersebut, terdapat dinamika ketidaksetaraan antara kedua individu yang dijelaskan. Perempuan dalam lirik tampaknya merasa kesepian, terabaikan, dan hampir gila, sementara pria terlihat baik-baik saja dan senyumnya lebih lepas. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari ketidaksetaraan gender dan kekuasaan dalam hubungan antara perempuan dan pria. Selain itu, lirik juga dapat dihubungkan dengan tema kolonialisme, di mana salah satu pihak merasa tertindas atau diperlakukan tidak adil oleh pihak lain yang tampaknya lebih dominan.

Lirik Lagu	Analisis
Sedang aku di sini hampir gila	<p>Perasaan terpinggirkan, kesepian, dan kehilangan kontrol yang diungkapkan dalam lirik tersebut dapat menjadi cerminan dari pengalaman yang dialami oleh individu yang hidup dalam dinamika kekuasaan yang tidak seimbang.</p> <p>Analisis Sosial Lirik "Sedang aku di sini hampir gila" merefleksikan perasaan kesepian yang mendalam dan kerentanan emosional yang seringkali dianggap tabu, terutama bagi laki-laki dalam banyak budaya. Ini menunjukkan bagaimana lagu dapat menjadi wadah bagi ekspresi emosi yang seringkali dianggap lemah. Lirik "Namun, kau tampak baik saja" menciptakan perbandingan antara diri sendiri dan orang lain yang sedang dilupakan. Ini menunjukkan bagaimana penyanyi membandingkan dirinya dengan orang lain, terutama dalam konteks kehilangan.</p> <p>Analisis Kuasa Kuasa Emosional: Seseorang yang menyanyikan lagu ini jelas merasa terluka dan kehilangan kendali atas emosinya. Emosi seperti kesedihan dan kemarahan menjadi bentuk kuasa yang kuat, mengendalikan pikiran dan tindakan mereka. Kuasa Kenangan: Kenangan tentang mantan pasangan, seperti "sisa wangiku di bajumu", menjadi sumber kuasa yang menyakitkan. Kenangan ini terus menghidupkan luka dan menghambat proses penyembuhan. Kuasa Sosial: Lirik ini juga menyiratkan adanya norma sosial tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku setelah putus. Ada tekanan sosial yang tidak tertulis untuk "move on" dengan cepat, dan mereka yang tidak bisa melakukannya mungkin merasa terisolasi atau gagal.</p>
Kita tak temukan jalan Sepakat akhiri setelah beribu debat panjang Namun kau tampak baik saja Bahkan senyummu lebih lepas Sedang aku di sini belum terima	<p>Analisis Feminisme Lirik lagu tersebut menggambarkan perbedaan kekuasaan dan posisi antara dua individu dalam hubungan. Dengan mengaplikasikan teori feminisme poskolonial, penelitian ini dapat melihat bahwa situ tersebut mencerminkan dinamika kekuasaan yang sering kali terjadi di dunia pasca-kolonial. Pada teori ini, kekuasaan dan pengaruh kolonial masih bisa tercermin dalam hubungan interpersonal. Perbedaan status dan kekuasaan antara kedua individu dalam lirik lagu ini mencerminkan ketidaksetaraan yang sering terjadi antara pihak yang dominan dan yang terpinggirkan dalam hubungan pasangan. Pihak yang merasa "belum terima" atau merasa tak mampu mengekspresikan perasaannya dengan bebas, mencerminkan bagaimana struktur kekuasaan dapat mempengaruhi hingga pada ranah personal seperti hubungan asmara.</p> <p>Analisis Sosial Ungkapan "Sepakat akhiri setelah beribu debat panjang" menyiratkan sebuah keputusan bersama yang diambil setelah pertimbangan matang. Ini mencerminkan nilai pentingnya kesepakatan dan konsensus dalam hubungan. Namun, di sisi lain, lirik ini juga menyoroti konsekuensi dari keputusan tersebut, yaitu rasa sakit dan ketidaksepakatan yang mungkin masih terpendam. Baris "Namun kau tampak baik saja" menciptakan perbandingan yang menyakitkan. Ini mengisyaratkan adanya perasaan ketidakadilan atau ketidakseimbangan dalam menghadapi putus hubungan. Seseorang merasa terluka, sementara yang lain tampak melanjutkan hidup dengan baik-baik saja. "Sedang aku di sini belum terima" mengungkapkan adanya emosi yang belum terselesaikan. Ini menunjukkan bahwa keputusan bersama tidak serta-merta menghapuskan perasaan individu. Emosi seperti kesedihan, penyesalan, atau kemarahan masih bercokol di dalam diri seseorang.</p> <p>Analisis Kuasa Ada tekanan sosial yang tidak tertulis untuk "move on" dengan cepat setelah putus. Lirik "Namun kau tampak baik saja" menyiratkan adanya norma sosial yang membuat seseorang merasa gagal jika tidak bisa segera melupakan mantan pasangan.</p>
Bohongkah tangismu sore itu di pelukku?	<p>Analisis Feminisme Lirik lagu "Bohongkah tangismu sore itu di pelukku?" dapat dianalisis dari sudut pandang teori feminisme, terutama dalam konteks hubungan antara pria dan wanita. Dalam konteks ini, lirik lagu tersebut menunjukkan gambaran stereotip gender tradisional di mana perempuan diharapkan untuk menahan emosinya dan</p>

Lirik Lagu	Analisis
Nyatanya pergiku pun tak lagi menggangumu Apa sudah ada kabar lain yang kautunggu?	<p>berperilaku patuh, sementara pria memiliki keleluasaan untuk bertindak sesuai keinginannya.</p> <p>Dari teori feminisme poskolonial, adanya ketimpangan kekuasaan serta penindasan terhadap perempuan dalam hubungan tersebut. Perempuan cenderung diperlakukan sebagai objek yang diharapkan untuk memenuhi harapan dan keinginan pria, tanpa memperhatikan perasaan atau kebutuhan perempuan itu sendiri. Lirik lagu tersebut juga mencerminkan pandangan bahwa perempuan seringkali menjadi korban dari ketidakadilan gender dan tindakan patriarki dalam hubungan interpersonal. Lirik lagu ini dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap perilaku atau pandangan yang meminimalisir peran dan kebutuhan perempuan dalam hubungan, serta menyoroti pentingnya kesetaraan dan penghargaan terhadap hak-hak perempuan dalam sebuah hubungan yang sehat dan berkelanjutan.</p> <p>Analisis Sosial Pertanyaan "Bohongkah tangismu sore itu di pelukku?" menyiratkan keraguan terhadap kejujuran emosi pasangan di masa lalu. Ini menggarisbawahi pentingnya kejujuran dalam hubungan dan rasa sakit yang timbul akibat pengkhianatan kepercayaan.</p> <p>"Nyatanya pergiku pun tak lagi menggangumu" menunjukkan perubahan sikap yang cepat dari pasangan. Ini mencerminkan bagaimana waktu dapat mengubah perasaan seseorang dan bagaimana cepatnya seseorang bisa melupakan atau mengganti perasaan yang lama.</p> <p>Pertanyaan "Apa sudah ada kabar lain yang kautunggu?" menyiratkan adanya perbandingan antara diri sendiri dengan orang lain. Ini menimbulkan perasaan tidak adil dan ditinggalkan.</p> <p>Analisis Kuasa Lirik lagu ini menjadi sarana untuk mengekspresikan pengalaman pribadi yang universal, yaitu putus cinta. Namun, melalui bahasa, pengalaman ini juga mereproduksi dan memperkuat norma-norma sosial tertentu.</p> <p>Analisis Feminisme Dalam konteks feminisme, lirik tersebut mencerminkan dinamika kekuasaan yang jelas antara pihak yang "digantikan" dan pihak yang "menggantikan". Hal ini bisa diinterpretasikan sebagai representasi dari ketidaksetaraan gender dan hubungan kekuasaan yang terinternalisasi dalam hubungan tersebut.</p> <p>Dengan menambahkan dimensi poskolonialisme, melihat bagaimana lirik tersebut juga merujuk pada konsep penjajahan dan pembebasan. Ketidaksetaraan dan ketidakpuasan yang dialami seseorang dapat diartikan sebagai akibat dari sejarah kolonialisme dan struktur kekuasaan yang masih memengaruhi hubungan interpersonal hingga saat ini. Selain itu, penambahan dimensi poskolonialisme juga memperluas analisis terhadap konsep identitas dan representasi. Seseorang yang merasa diabaikan atau digantikan mungkin juga merasa kehilangan identitas dan memiliki kekhawatiran terhadap bagaimana dirinya direpresentasikan oleh orang lain. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep penjajahan budaya dan perlawanan terhadap narasi-narasi dominan yang tertanam dalam hubungan tersebut.</p> <p>Analisis Sosial Lirik "Yang khawatirkanmu setiap waktu" menunjukkan adanya ketergantungan emosional yang kuat. Ini menggarisbawahi kebutuhan manusia akan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari orang lain.</p> <p>Ungkapan "Yang cerita tentang apa pun sampai hal-hal tak perlu" menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan intim dalam hubungan. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang sehat dibangun atas dasar saling berbagi dan mendengarkan.</p> <p>"Kalau bisa, jangan buru-buru" dan "Kalau bisa, jangan ada dulu" mengungkapkan keinginan untuk memperlambat waktu atau bahkan menghentikan waktu agar situasi tidak berubah. Ini mencerminkan ketakutan akan kehilangan dan ketidakpastian akan masa depan.</p> <p>Analisis Kuasa Ada tekanan sosial yang tidak tertulis untuk "move on" dengan cepat setelah putus. Lirik "Kalau bisa, jangan buru-buru" dan "Kalau bisa, jangan ada dulu" menunjukkan perlawanan terhadap norma sosial tersebut dan keinginan untuk mempertahankan kendali atas situasi.</p>
Sudah adakah yang gantikanku Yang khawatirkanmu setiap waktu Yang cerita tentang apa pun sampai hal-hal tak perlu Kalau bisa, jangan buru-buru Kalau bisa, jangan ada dulu	<p>Analisis Feminisme Dalam konteks feminisme, lirik tersebut mencerminkan dinamika kekuasaan yang jelas antara pihak yang "digantikan" dan pihak yang "menggantikan". Hal ini bisa diinterpretasikan sebagai representasi dari ketidaksetaraan gender dan hubungan kekuasaan yang terinternalisasi dalam hubungan tersebut.</p> <p>Dengan menambahkan dimensi poskolonialisme, melihat bagaimana lirik tersebut juga merujuk pada konsep penjajahan dan pembebasan. Ketidaksetaraan dan ketidakpuasan yang dialami seseorang dapat diartikan sebagai akibat dari sejarah kolonialisme dan struktur kekuasaan yang masih memengaruhi hubungan interpersonal hingga saat ini. Selain itu, penambahan dimensi poskolonialisme juga memperluas analisis terhadap konsep identitas dan representasi. Seseorang yang merasa diabaikan atau digantikan mungkin juga merasa kehilangan identitas dan memiliki kekhawatiran terhadap bagaimana dirinya direpresentasikan oleh orang lain. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep penjajahan budaya dan perlawanan terhadap narasi-narasi dominan yang tertanam dalam hubungan tersebut.</p> <p>Analisis Sosial Lirik "Yang khawatirkanmu setiap waktu" menunjukkan adanya ketergantungan emosional yang kuat. Ini menggarisbawahi kebutuhan manusia akan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari orang lain.</p> <p>Ungkapan "Yang cerita tentang apa pun sampai hal-hal tak perlu" menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan intim dalam hubungan. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang sehat dibangun atas dasar saling berbagi dan mendengarkan.</p> <p>"Kalau bisa, jangan buru-buru" dan "Kalau bisa, jangan ada dulu" mengungkapkan keinginan untuk memperlambat waktu atau bahkan menghentikan waktu agar situasi tidak berubah. Ini mencerminkan ketakutan akan kehilangan dan ketidakpastian akan masa depan.</p> <p>Analisis Kuasa Ada tekanan sosial yang tidak tertulis untuk "move on" dengan cepat setelah putus. Lirik "Kalau bisa, jangan buru-buru" dan "Kalau bisa, jangan ada dulu" menunjukkan perlawanan terhadap norma sosial tersebut dan keinginan untuk mempertahankan kendali atas situasi.</p>

4 Simpulan

Analisis ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang lebih luas. Dengan memahami konstruksi identitas perempuan dalam lagu, analisis kritis dalam menyikapi representasi perempuan dalam media dan budaya populer. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi titik awal untuk diskusi yang lebih luas tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Analisis wacana kritis terhadap lagu "Satu Bulan" dalam perspektif feminisme poskolonial mengungkapkan konstruksi identitas perempuan yang kompleks dan multilapis. Lirik lagu tersebut, yang didominasi oleh perasaan kehilangan, kecemburuan, dan kekecewaan, merefleksikan pengalaman perempuan dalam menghadapi relasi kuasa yang tidak setara dalam hubungan interpersonal.

1. Identitas Perempuan sebagai Objek: Lagu ini mengkonstruksi identitas perempuan sebagai objek yang pasif dan tergantung pada laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai individu yang rentan terhadap luka emosional dan kesulitan untuk move on.
2. Normalisasi Kecemburuan: Lagu ini turut memperkuat norma sosial yang menormalisasi kecemburuan perempuan sebagai reaksi yang wajar terhadap kehilangan pasangan.
3. Internalisasi Standar Kecantikan: Lirik lagu yang menyoroti penampilan fisik (senyum yang lebih lepas) mengindikasikan adanya internalisasi standar kecantikan yang tinggi pada perempuan, yang dapat menjadi sumber tekanan dan ketidakamanan.
4. Relasi Kuasa yang Tidak Setara: Lagu ini mengungkap adanya relasi kuasa yang tidak setara dalam hubungan, di mana perempuan seringkali berada pada posisi yang lebih lemah dan rentan terhadap eksploitasi emosional.
5. Feminisme Poskolonial: Analisis dengan perspektif feminisme poskolonial menunjukkan bagaimana konstruksi identitas perempuan dalam lagu ini dipengaruhi oleh sejarah kolonial dan sistem patriarki yang terus berlanjut.

Penelitian ini pun berimplikasi pada hal berikut

1. Kritik terhadap Industri Musik: Lagu-lagu semacam ini berkontribusi dalam memperkuat stereotip gender dan memarginalkan pengalaman perempuan.
2. Pentingnya Literasi Media: Masyarakat perlu memiliki literasi media yang kritis untuk dapat mendekonstruksi pesan-pesan yang terkandung dalam lagu dan media populer lainnya.
3. Upaya untuk Mengubah Narasi: Perlu adanya upaya untuk menciptakan narasi alternatif yang lebih positif dan memberdayakan tentang identitas perempuan.

Referensi

- [1] R. Kreyer, "“Funky fresh dressed to impress,”” *International Journal of Corpus Linguistics*, vol. 20, no. 2, pp. 174–204, Aug. 2015, doi: 10.1075/ijcl.20.2.02kre.
- [2] J. Wang, "Gender and Culture in Popular Music," *International Journal of Education and Humanities*, vol. 14, no. 1, pp. 270–273, May 2024, doi: 10.54097/e3100279.
- [3] N. Azizah, "Gender Equality Challenges and Raising Awareness in the Patriarchal Cultural in Indonesia," *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 47–52, Jan. 2023, doi: 10.32996/jhsss.2023.5.1.7.
- [4] E. B. Pinasthiko Aji and H. Kusumawati, "Feminist Literary Criticism in the Lyrics of Dangdut Koplo Songs in Indonesia," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 10, no. 12, p. 39, Dec. 2023, doi: 10.18415/ijmmu.v10i12.5230.
- [5] D. Kusumaningsih, K. Saddhono, N. Tri Rahayu, H. Hanafi, A. Dwi Saputra, and P. Dewi Juliani Setyaningsih, "Gender Inequality in Indonesian Dangdut Songs Containing Vulgar Content: A Critical Discourse Study," *Research Journal in Advanced Humanities*, vol. 5, no. 1, Jan. 2024, doi: 10.58256/vvzzjz37.
- [6] M. Teonardus and T. S. Setiawan, "Bernadya Jadi Penyanyi Paling Banyak Didengarkan di Spotify Indonesia dalam Sehari," <https://www.kompas.com/hype/read/2024/09/09/150645766/bernadya-jadi-penyanyi-paling-banyak-didengarkan-di-spotify-indonesia-dalam>. Accessed: Oct. 08, 2024. [Online]. Available: <https://www.kompas.com/hype/read/2024/09/09/150645766/bernadya-jadi-penyanyi-paling-banyak-didengarkan-di-spotify-indonesia-dalam>

- [7] Santo, "Lirik Lagu Satu Bulan Bernadya Beserta Chord Gitar dan Maknanya," [https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7529239/lirik-lagu-satu-bulan-bernadya-beserta-chord-gitar-dan-maknanya#:~:text=Pantauan%20Sabtu%20\(7%2F9%2F,lebih%20dari%2020%20juta%20tayangkan](https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7529239/lirik-lagu-satu-bulan-bernadya-beserta-chord-gitar-dan-maknanya#:~:text=Pantauan%20Sabtu%20(7%2F9%2F,lebih%20dari%2020%20juta%20tayangkan). Accessed: Oct. 08, 2024. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7529239/lirik-lagu-satu-bulan-bernadya-beserta-chord-gitar-dan-maknanya>
- [8] B. Clarke, "The angst, anguish and ambitions of the teenage years," *Young Consumers*, vol. 4, no. 3, pp. 27–33, Jun. 2003, doi: 10.1108/17473610310813870.
- [9] R. Dekker and J. Limonard, "The Diary Of Alexander Van Goldtstein (1801-1808): An Early "Adolescent Diary," *Paedagog Hist*, vol. 29, no. 1, pp. 151–164, Jan. 1993, doi: 10.1080/0030923930290108.
- [10] J. Hollows, "Youth cultures and popular music," in *Feminism, Femininity and Popular Culture*, Manchester University Press, 2024. doi: 10.7765/9781526183903.00014.
- [11] K. McFerran-Skewes, "Using Songs with Groups of Teenagers: How Does It Work?," *Soc Work Groups*, vol. 27, no. 2–3, pp. 143–157, Mar. 2005, doi: 10.1300/J009v27n02_10.
- [12] J. Bernard, "Teen-Age Culture: An Overview," *Ann Am Acad Pol Soc Sci*, vol. 338, no. 1, pp. 1–12, Nov. 1961, doi: 10.1177/000271626133800102.
- [13] A. Jaelani *et al.*, "Unravelling The Vision Of Peace And Unity A Critical Discourse Analysis Of John Lennon's Imagine," *ENGLISH JOURNAL*, vol. 17, no. 2, pp. 113–125, Sep. 2023, doi: 10.32832/english.v17i2.15150.
- [14] R. Noor and M. Missal, "Deconstructing Gender and Marital Stereotypes: Critical Analysis of Song Lyrics in Pakistan," *Journal of Media and Entrepreneurial Studies*, vol. 4, pp. 73–96, Mar. 2024, doi: 10.56536/jmes.v4i.44.
- [15] Rowena M. Magdayao and Maureen G. Aguisando, "Beyond The Beats And Melodies: A Critical Discourse Analysis Of Pop Music From The Philippines," *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, pp. 519–525, Jan. 2024, doi: 10.36713/epra15645.
- [16] L. S. Levy, "A walk through AWK," *ACM SIGPLAN Notices*, vol. 18, no. 12, pp. 69–85, Dec. 1983, doi: 10.1145/988193.988201.
- [17] T. Setiawan, "Ancangan Awal Praktik Analisis Wacana Kritis," *Diksi*, vol. 12, no. 2, Sep. 2014, doi: 10.21831/diksi.v2i22.3170.
- [18] S. Khalil and W. A. Sahan, "The Ideological Manifestations in War Poetry: A Critical Stylistic Perspective," *Theory and Practice in Language Studies*, vol. 12, no. 4, pp. 658–664, Apr. 2022, doi: 10.17507/tpls.1204.05.
- [19] S. Junaid, M. Dalyan, . S., . M., M. A. N. Rasyid, and M. A. Yamiin, "Unveiling the Structural Layers: An Interpretation of Kath Walker's 'A Song of Hope,'" *Journal of Ecohumanism*, vol. 3, no. 3, pp. 781–797, Jul. 2024, doi: 10.62754/joe.v3i3.3433.
- [20] C. Epstein, "The postcolonial perspective: an introduction," *International Theory*, vol. 6, no. 2, pp. 294–311, Jul. 2014, doi: 10.1017/S1752971914000219.
- [21] E. Danaj, *Women, Migration and Gendered Experiences*. Cham: Springer International Publishing, 2022. doi: 10.1007/978-3-030-92092-0.
- [22] P. E. Matshidze and E. K. Klu, "Songs: An Expression of Venda Women's Emotion," *Journal of Psychology*, vol. 7, no. 1, pp. 40–44, Jul. 2016, doi: 10.1080/09764224.2016.11907843.
- [23] D. Van der Merwe, "THE WOMAN IN SONG OF SONGS," *Journal for Semitics*, vol. 25, no. 2, pp. 572–594, May 2017, doi: 10.25159/1013-8471/2536.
- [24] A. E. Marsh, "Women's Voices and the Cost of Going Public," in *Reading the Song of Songs in a #MeToo Era*, BRILL, 2023, pp. 209–230. doi: 10.1163/9789004543935_011.
- [25] L. Buchely and M. Pinzón, "Counter-powers. The daily life of transitional justice: Women, songs and resistance in Bellavista, Bojayá," *Gend Work Organ*, vol. 31, no. 1, pp. 59–74, Jan. 2024, doi: 10.1111/gwao.13051.
- [26] S. Zhou, N. Sande, and N. Landa, "Reflecting on Women's Voices in the Anti-Gender-Based Violence Discourse in Zimbabwean Music," in *Gendered Spaces, Religion and Migration in Zimbabwe*, London: Routledge, 2022, pp. 98–112. doi: 10.4324/9781003317609-9.
- [27] N. Florence Mbi, "Resetting Power structures in Rosemary Ekosso's House of Falling Women," *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, vol. 11, no. 1, pp. 1–8, Jan. 2023, doi: 10.37745/gjahss.2013/vol11n118.
- [28] W. F. Danaher, "Music and Social Movements," *Sociol Compass*, vol. 4, no. 9, pp. 811–823, Sep. 2010, doi: 10.1111/j.1751-9020.2010.00310.x.
- [29] H. Cordes and E. Selbin, "Singing resistance, rebellion, and revolution into being," in *Sonic Politics*, Abingdon, Oxon; New York, NY: Routledge, 2019. | Series: InterAmerican Research: Contact, Communication, Conflict; ASHSER-1426: Routledge, 2019, pp. 19–43. doi: 10.4324/9780429423932-2.

- [30] M. Martín de Almagro, P. Anctil Avoine, and Y. Miranda Montero, "Singing truth to power: Transformative (gender) justice, musical spatialities and creative performance in periods of transition from violence," *Secur Dialogue*, Apr. 2024, doi: 10.1177/09670106241232265.
- [31] A. Xhoni and B. Zylfiu, "Understanding gender roles and stereotypes through song lyrics in Kosovar society," *Rast Muzikoloji Dergisi*, vol. 12, no. 2, pp. 169–184, Jun. 2024, doi: 10.12975/rastmd.20241224.
- [32] M. Gutiérrez and C. Ubani, "A conceptual framework of the sexual objectification of women in music videos," *Feminismo/s*, no. 42, pp. 27–60, Jul. 2023, doi: 10.14198/fem.2023.42.02.
- [33] R. Boghrati and J. Berger, "Quantifying cultural change: Gender bias in music.," *J Exp Psychol Gen*, vol. 152, no. 9, pp. 2591–2602, Sep. 2023, doi: 10.1037/xge0001412.
- [34] R. R. Shewade, "Assessing the Role of Items Songs from Bollywood Movies in Delineating Gender Roles in India," *Journal of Radio & Audio Media*, vol. 30, no. 1, pp. 119–138, Jan. 2023, doi: 10.1080/19376529.2022.2152455.
- [35] J. Thaller, M. L. Brown, and J. T. Messing, "Depictions of Intimate Partner Violence," in *Research Anthology on Child and Domestic Abuse and Its Prevention*, IGI Global, 2022, pp. 531–546. doi: 10.4018/978-1-6684-5598-2.ch030.
- [36] A. Kashif, H. Zafar, and Q. Shafiq, "A Comparative Feminist Study of Subalterns in Adichie's Americanah and Darzink's Song of a Captive Bird," *Qlantic Journal of Social Sciences*, vol. 5, no. 1, pp. 210–216, Mar. 2024, doi: 10.55737/qjss.650779312.
- [37] Maimoona Moin and Maheen Fatima, "An Insight Into The Postcolonial Feminism Using Abdullah's Short Story 'Ashes To Ashes And Dust To Dust,'" *Journal of Arts & Social Sciences*, vol. 10, no. 1, pp. 34–41, Jun. 2023, doi: 10.46662/jass.v10i1.311.
- [38] S. Alankarage, N. Chileshe, A. Samaraweera, R. Rameezdeen, and D. J. Edwards, "Guidelines for Using a Case Study Approach in Construction Culture Research: Application to BIM-Enabled Organizations," *J Constr Eng Manag*, vol. 149, no. 9, Sep. 2023, doi: 10.1061/JCEMD4.COENG-13569.
- [39] B. Ribka, "Bernadya - Satu Bulan lyrics | Musixmatch," <https://www.musixmatch.com/lyrics/Bernadya/Satu-Bulan>. Accessed: Oct. 15, 2024. [Online]. Available: <https://www.musixmatch.com/lyrics/Bernadya/Satu-Bulan>